

Pemberdayaan Guru Taman Kanak-kanak Kurang Beruntung Melalui Kegiatan Pendampingan

(Penelitian Tindakan Kolaboratif Akademisi-Praktisi
Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Program Pembelajaran,
Silabus dan Penilaian pada Beberapa Taman Kanak-kanak di Kabupaten Bandung)

Mubiar Agustin, Badru Zaman, Rita Mariyana

Program Studi Magister PAUD Sekolah Pascasarjana UPI
Email: amubiar@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini beranjak dari masalah yang paling fundamental dalam kegiatan pendidikan anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak (TK) yaitu kecenderungan guru yang masih kurang mampu merancang program pembelajaran, merancang silabus dan membuat rancangan penilaian yang tepat bagi tumbuhkembang anak, selain itu masih banyak guru Taman Kanak-kanak yang belum mengenyam pendidikan ataupun pelatihan terkait dengan tumbuhkembang dan pengembangan kurikulum Taman Kanak-kanak sehingga banyak guru yang masih bingung dan tidak memiliki daya kreativitas untuk menjadikan pembelajaran bagi anak menyenangkan dan menghibur. Dengan kata lain masih banyak guru yang kurang beruntung karena belum pernah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan ataupun pelatihan tentang ke PAUD an. Berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas, tentunya dibutuhkan suatu solusi yang tepat, integratif dan bermanfaat bagi berbagai pihak. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pemberdayaan guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung melalui pendampingan. Pendampingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti sebagai akademisi dalam membantu praktisi/guru TK dalam merencanakan, melaksanakan dan mengimplementasikan program pembelajaran, silabus dan penilaian. dengan menerapkan penelitian tindakan kolaboratif akademisi-praktisi. Penelitian ini dilakukan melalui penelitian tindakan kolaboratif antara peneliti (akademisi) dengan guru (praktisi) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prasiklus kemampuan guru-guru sangat lemah dalam menyusun program pembelajaran, merancang silabus dan RPP serta membuat rancangan penilaian perkembangan anak. Setelah dilakukan pendampingan beberapa pertemuan (dalam tiga siklus) terjadi peningkatan kemampuan guru dalam program pembelajaran, merancang silabus dan RPP serta membuat rancangan penilaian perkembangan anak dengan kategori secara umum baik dan sebagian kecil sangat baik. Dengan demikian kegiatan pendampingan (kolaborasi ahli-praktisi) terbukti sangat ampuh membantu guru meningkatkan kompetensi mereka, khususnya dalam menyusun program pembelajaran, merancang silabus dan RPP serta membuat rancangan penilaian perkembangan anak.

Kata Kunci: Pemberdayaan Guru TK Kurang Beruntung dan Pendampingan

A. Latar Belakang

Pengembangan potensi dasar anak melalui kegiatan pendidikan perlu dilakukan sejak anak masih kecil, karena pada dasarnya anak memiliki potensi kuat untuk tumbuh dan berkembang. Pemberian kesempatan dan pendidikan yang dilakukan sejak kecil yang baik dari lingkungannya, maka dapat dipastikan semakin berkembang potensi-potensi yang dimiliki anak. Terdapat beberapa alasan yang memperkuat pemikiran terkait dengan peluang pengembangan kemampuan anak tersebut. Salah satunya, hasil penelitian yang menyebutkan bahwa masa usia dini adalah periode kritis dalam perkembangan anak. Hasil kajian *neurologi* menunjukkan bahwa pada saat lahir otak bayi membawa potensi sekitar 100 milyar yang pada proses berikutnya sel-sel dalam otak tersebut berkembang dengan begitu pesat dengan menghasilkan bertriliyun-triliyun sambungan antar *neuron*. Supaya mencapai perkembangan optimal sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami *atrofi* (penyusutan) dan musnah. Inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kecerdasan anak. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil penelitian di *Baylor College of Medicine* yang menemukan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30 % dari ukuran normal anak seusianya (Jalal, 2002).

Walaupun gaung tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini di Indonesia bermunculan di mana-mana dan mulai disadari oleh banyak pihak, dari mulai orang tua, birokrat, pendidik sampai masyarakat secara umum akan tetapi pada tataran praktik ternyata pendidikan anak usia dini khususnya di TK meninggalkan banyak masalah dan tantangan.

Salah satu masalah yang paling fundamental dalam kegiatan pendidikan anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak (TK) adalah kecenderungan guru yang masih kurang mampu merancang program pembelajaran, merancang silabus dan membuat rancangan penilaian yang tepat bagi tumbuhkembang anak, selain itu masih banyak guru Taman Kanak-kanak yang belum mengenyam pendidikan ataupun

pelatihan terkait dengan dengan tumbuh-kembang dan pengembangan kurikulum Taman Kanak-kanak sehingga banyak guru yang masih bingung dan tidak memiliki daya kreativitas untuk menjadikan pembelajaran bagi anak menyenangkan dan menghibur, sehingga tidak salah apabila permasalahan di atas bermuara pada meningkatnya jumlah anak-anak yang mengalami kejenuhan dan mogok belajar pada saat melanjutkan studi pada jenjang selanjutnya (Agustin, 2009)

Selain itu, berdasarkan data yang di lansir oleh Bakhtiar (2011) di temukan data bahwa masih banyak guru khususnya di Taman Kanak-kanak yang belum memiliki persyaratan kualifikasi. Dari jumlah guru TK sebanyak 137.069 orang, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan baru 12.929 orang (9,43%). Menguatkan pendapat di atas hasil penelitian yang dilakukan oleh Iis Rohayati (2010) menunjukkan bahwa permasalahan besar dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah lemahnya kemampuan guru dalam merancang bangun program pembelajaran, belum mampu membuat silabus/RPP yang benar dan lemah dalam membuat instrumen penilaian.

Fakta-fakta yang di paparkan di atas baik secara kualitatif ataupun kuantitatif menggambarkan bahwa masih banyak guru di TK yang kurang beruntung karena belum atau bahkan belum pernah mendapatkan pendidikan ataupun pelatihan terkait dengan pembelajaran di TK yang benar dan sesuai dengan kaidah keilmuan yang tepat khususnya pada elemen yang paling dasar yaitu pengembangan program pembelajaran, perancangan silabus dan penyusunan perangkat penilaian. Pada sisi yang lain perhatian pemerintah pun sepertinya tidak fokus terhadap peningkatan kualitas guru di TK sehingga permasalahan yang cukup fundamental seperti yang di paparkan di atas menjadi terabaikan. Berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas, tentunya dibutuhkan suatu solusi yang tepat, integratif dan bermanfaat bagi peningkatan kompetensi guru TK.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pemberdayaan guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung melalui pendampingan. Pendampingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan

oleh peneliti sebagai akademisi dalam membantu praktisi/guru TK dalam merencanakan, melaksanakan dan mengimplementasikan program pembelajaran, silabus dan penilaian.

Oleh karena itu kegiatan penelitian ini memfokuskan kajian pada upaya pemberdayaan guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung melalui kegiatan pendampingan dengan menerapkan penelitian tindakan kolaboratif akademisi-praktisi.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Latar belakang masalah yang terpaparkan di atas membatasi tema studi pada upaya pemberdayaan guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung melalui kegiatan pendampingan dengan menerapkan penelitian tindakan kolaboratif akademisi-praktisi. Agar diperoleh keterarahan fokus dan kejelasan bangun (*construct*) studi, maka rumusan masalah penelitian ini dijelaskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti kemampuan Guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung dalam menyusun program pembelajaran, silabus dan penilaian pada beberapa Taman Kanak-kanak di Kabupaten Bandung sebelum di lakukan kegiatan pendampingan?
2. Seperti apa strategi pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung dalam menyusun program pembelajaran, silabus dan penilaian pada beberapa Taman Kanak-kanak di Kabupaten Bandung melalui kegiatan pendampingan?
3. Seperti apa perubahan yang terjadi pada guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung dalam menyusun program pembelajaran, silabus dan penilaian pada beberapa Taman Kanak-kanak di Kabupaten Bandung setelah dilakukan kegiatan pendampingan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan sebagai upaya pemberdayaan guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung melalui kegiatan pendampingan dengan menerapkan penelitian tindakan kolaboratif akademisi-praktisi.

Adapun secara lebih khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan Guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung dalam menyusun program pembelajaran, silabus dan penilaian pada beberapa Taman Kanak-kanak di Kabupaten Bandung sebelum di lakukan kegiatan pendampingan.
2. Untuk mendeskripsikan pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung dalam menyusun program pembelajaran, silabus dan penilaian pada beberapa Taman Kanak-kanak di Kabupaten Bandung melalui kegiatan pendampingan.
3. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung dalam menyusun program pembelajaran, silabus dan penilaian pada beberapa Taman Kanak-kanak di Kabupaten Bandung setelah dilakukan kegiatan pendampingan.

D. Hasil Penelitian yang Dijanjikan

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam membantu memperkaya dan mengembangkan khasanah teori tentang pemberdayaan guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung melalui kegiatan pendampingan secara tepat dan bernas sehingga dapat dipertanggungjawabkan dari sisi keilmuan khususnya pada bidang kajian pendidikan anak TK. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh akademisi, UPI bahkan pemerintah dalam membantu memberdayakan guru TK kurang beruntung dalam menyusun program pembelajaran, silabus dan penilaian melalui kegiatan pendampingan. Secara lebih khusus bagi UPI sendiri, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan berbagai pelatihan ataupun workshop khususnya terkait dengan tema pemberdayaan guru TK, pengembangan program pembelajaran, silabus dan penyusunan instrumen penilaian yang tepat dan teruji.

E. Urgensi Penelitian

Penelitian ini akan membantu memperbaiki sistem pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) yang cenderung tidak menghargai potensi anak, membantu guru TK dalam mendeteksi dan menstimulasi potensi

kecerdasan jamak anak dengan cara, metode dan langkah-langkah yang benar, bagi dosen kegiatan penelitian ini memberikan pengalaman untuk mempertemukan idealisme teori dengan kenyataan di lapangan khususnya pada kegiatan pengembangan program pembelajaran di Taman Kanak-kanak, dan kegiatan penelitian ini pun dapat dijadikan wahana untuk bertukar pendapat tentang kegiatan pembelajaran khususnya pada kegiatan mengembangkan program pembelajaran di Taman Kanak-kanak pada area pengembangan RPP, silabus dan perancangan alat penilaian perkembangan.

F. Road Map Penelitian

Kegiatan penelitian ini memiliki dukungan data yang cukup memadai baik yang bersumber dari buku, makalah ataupun hasil penelitian. Penelitian ini memiliki kejelasan payung penelitian karena menjadi tindak lanjut dari program penelitian sebelumnya yang dibiayai oleh UPI yaitu mengembangkan alat ukur kecerdasan jamak anak usia Taman Kanak-kanak yang sudah teruji baik secara validitas dan reliabilitas juga penelitian terkait dengan deteksi dan stimulasi kecerdasan jamak anak Taman Kanak-kanak, selain itu pada tahun 2009 M. Solehuddin pun melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu terkait dengan Pemberdayaan Pembelajaran pada Taman Kanak-kanak Kurang Beruntung Melalui Pembelajaran Berbasis Bimbingan. Adapun terkait dengan kepakaran, kegiatan penelitian ini membantu peneliti supaya memiliki spesialisasi dalam bidang kajian ilmu yaitu kepakaran pada bidang pemberdayaan dan peningkatan kualitas pendidik Taman Kanak-kanak beserta pengembangan kurikulum pembelajarannya.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan payung penelitian UPI karena memiliki relevansi dengan upaya pengokohan kompetensi dosen dan pada sisi lain karena penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru di Taman Kanak-kanak, maka secara tidak langsung kegiatan penelitian ini juga memiliki visi untuk membantu meningkatkan pencitraan lembaga UPI di masyarakat dan pencitraan merupakan salah satu komponen penting dalam RENSTRA (Rencana Strategis) UPI.

Tinjauan Pustaka

A. Peran, Fungsi dan Posisi Strategis Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan (Usman, 2000:5). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Akan tetapi pada pelaksanaannya dalam kegiatan pendidikan tugas guru tentunya bukan hanya mengajar yang berorientasi pada pengembangan kecakapan yang berdimensi ranah cipta saja akan tetapi guru turut juga mengembangkan ranah rasa dan karas para peserta didik. Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang menjadikan orang lain (peserta didik) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. (Syah, 1999:222). Sedangkan, menurut Surya (2003:134-135) ditinjau dari sudut pandang psikologis guru adalah sebagai: (1) pakar psikologi pendidikan, artinya seseorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik; (2) seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relations*), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia khususnya dengan para siswa sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan; (3) pembentuk kelompok (*group builder*), yaitu mampu menciptakan kelompok dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan pendidikan; (4) *catalytic agent* atau inovator, yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan untuk membuat suatu hal yang lebih baik; dan (5) petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para siswa.

Untuk mempertegas peran dan fungsi guru dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran Makmun (2000:23) menjelaskan

bahwa dalam kegiatan pendidikan guru yang ideal dapat bertugas dan berperan sebagai (1) konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan dan inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; (2) *transmitor* (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada sasaran didik; (3) *transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjiwaan dalam pribadinya dan perilakunya melalui proses interaksinya dengan sasaran didik; dan (4) organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal ataupun secara moral. Sedangkan dalam kegiatan pengajaran, guru berperan dan bertugas sebagai (1) perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan perangkat-perangkat yang akan dipergunakan dalam kegiatan pengajaran; (2) pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana; dan (3) penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan akhirnya harus memberikan pertimbangan atas keberhasilan pembelajaran.

B. Bermain sebagai Kegiatan Utama Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

1. Urgensi Bermain Bagi Anak

Sejak jaman dahulu, anak-anak – manusia dan binatang senantiasa bermain. Pada dinding-dinding kuil dan kuburan orang-orang Mesir kuno ditemukan relief-relief yang menggambarkan anak-anak sedang bermain. Menurut sebagian para ahli, bola yang terbuat dari kain atau kulit-kulit binatang merupakan salah satu alat bermain yang tertua. Demikian juga “gasing”, yang disebut oleh filosof Plato dalam bukunya *Republic*, dan dijadikan sebagai simbol kehidupan oleh salah seorang penyair Romawi. “Hidup kita ini,” katanya, “bagaikan gasing. Ia ditarik dengan tali namun tetap berputar dan menari”.

Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, namun mengasyikan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan, bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian. Hal ini berdasarkan asumsi

bahwa anak adalah pembangun teori yang aktif (*theory builder*). Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium, di mana anak mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Bila anak bermain secara bebas, sesuai kemauan maupun sesuai kecepatannya sendiri, maka ia melatih kemampuannya.

Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya, sampai mampu melakukannya. Jadi, bermain merupakan “jantung” (*heart*) dari keseluruhan aktivitas anak sehari-hari.

Salah satu makna bermain bagi anak pada proses permulaan adalah mengandung resiko. Apapun bentuknya permainan tersebut. Ada resiko pada saat anak mulai belajar berjalan sendiri, bergitupun pada saat ia mulai berlajar berlari, apalagi pada saat ia mulai memiliki minat terhadap media bermain yang lebih kompleks. Misalnya bersepeda, jungkitan atau serosotan.

Unsur lain dalam makna bermain bagi anak adalah adanya unsur pengulangan (*repetition*). Dengan pengulangan, anak memperoleh kesempatan mengkonsolidasikan keterampilannya yang harus diwujudkan dalam berbagai permainan dengan berbagai nuansa yang berbeda. Sesudah pengulangan itu berlangsung, anak akan meningkatkan keterampilannya yang lebih kompleks. Melalui berbagai permainan yang diulang, ia akan memperoleh kemampuan tambahan untuk melakukan aktivitas lain.

Makna bermain pada masa kecil menjadi perantara yang membawa anak pada kenyataan yang dapat dicapainya pada masa dewasa. Anak yang bermain pilot pesawat tidak menutup kemungkinan bahwa cita-citanya untuk menjadi pilot pesawat pada suatu hari akan menjadi kenyataan.

Sebagai pamungkas, bermain dapat juga menjadi media bagi anak secara aman untuk menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran, misalnya: seorang anak dapat bermain peran sebagai ibu atau bapak yang galak, atau sebagai bayi atau anak yang mendambakan kasih sayang. Di dalam semua permainan itu seorang anak dapat dengan bebas menyatakan dan meluapkan emosinya baik berupa rasa benci, rindu, sayang dan takut.

2. Kenapa Anak Bermain?

Pertanyaan di atas dapat dimaknai sebagai suatu upaya pencerahan dan penemuan tentang manfaat bermain bagi anak usia dini. Terdapat banyak pendapat yang memaparkan tentang manfaat bermain bagi anak. Dalam hal ini, akan diuraikan beberapa pendapat ahli yang menyatakan tentang manfaat bermain bagi anak.

Vygotsky (Elkonin, 1977) menjelaskan empat manfaat bermain bagi anak dan akan menjadi fundamen bagi perkembangan anak berikutnya. Empat manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bermain menumbuhkan motivasi pada diri anak (*play effects the child's motivation*).

Dalam bermain anak mengembangkan sistem yang kompleks dalam menentukan tujuan baik jangka pendek, menengah ataupun jangka panjang. Bermain bagi anak menjadi dunia untuk mendemonstrasikan kemampuan mereka dengan penuh semangat dan tanpa beban (*genuiness*).

2. Bermain memfasilitasi anak untuk mengembangkan berpikir (*cognitif*) secara desentralisasi (tidak terpusat), (*play facilitates cognitive decentering*).

Kemampuan untuk membuat prespektif yang beragam dan membuat alternatif merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi. Dengan bermain secara tidak langsung anak belajar memetakan permasalahan dengan berupaya menemukan solusi yang tepat atas permasalahan tersebut; dengan alternatif yang beragam dan kaya pula. Dengan bermain ini pula akan melahirkan kemampuan berpikir reflektif dan meta kognitif.

3. Bermain meningkatkan kemampuan mental (*play advances the development of mental representations*).

Perkembangan kemampuan mental dalam bermain anak pada dasarnya terbangun melalui interaksi yang harmonis dengan lingkungan (fisik) tempat anak tinggal dan berada. Dengan melihat objek yang ada disekitarnya anak kemudian mengekspresikan dengan membuat duplikat (*prototype*) dari benda-benda yang ada disekitarnya, maka tak jarang anak menjadikan kursi sebagai duplikat dari mobil, bermain boneka

dengan menentukan peran-peran tertentu (umumnya terkait dengan nama-nama anggota keluarga). Akhirnya, dikemudian hari kemampuan ini menjadi suatu produk berpikir yang dihasilkan anak dengan tidak harus lagi melihat dan berkaca pada objek yang dulu dikenalnya, akan tetapi ia akan secara kreatif mengembangkan berdasarkan pengetahuan yang dahulu pernah terekam. Kemampuan ini juga yang pada proses berikutnya menjadi wasilah bagi anak mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dari konkret. Sehingga Vygotsky meyakini bahwa kemampuan imajinasi pada hakikatnya adalah produk bermain dan bukan lamunan semata.

4. Bermain merupakan gambaran pengembangan perilaku yang disengaja (bertujuan) – kegiatan fisik dan mental yang dilakukan secara sukarela (*play fosters the development of deliberate behaviors-physical and mental voluntary actions*).

Pengembangan perilaku yang bertujuan dalam bermain merupakan sesuatu yang "wajib", karena dengan bermain ia diwajibkan mengikuti aturan main yang telah ditentukan dalam permainan tersebut dan itu berlaku untuk semua peserta permainan. Dalam permainan ini juga tentunya setiap peserta saling mengawasi setiap anggota lainnya untuk memastikan bahwa setiap orang telah benar-benar mengikuti aturan main yang telah ditetapkan. Dengan mengembangkan perilaku bertujuan melalui bermain ini, akan mempengaruhi terhadap pengembangan proses mentalnya, termasuk menjadi jalan dalam mengembangkan kemampuan mengingat (*memory*) dan memperhatikan (*attention*).

Solehuddin (1997) memandang bahwa pada intinya, bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volentir, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif dan fleksibel. Semakin suatu aktivitas memiliki ciri-ciri tersebut, berarti aktivitas tersebut semakin merupakan bermain.

Salah satu ciri bermain itu sifatnya sukarela. Ini berarti bahwa bermain dilakukan karena keinginan dan kemauan anak yang bermain itu sendiri. Anak yang bermain melakukan kegiatan bermain itu tanpa tekanan atau paksaan dari orang lain.

Ia melakukannya lebih karena minat sendiri daripada karena tekanan faktor-faktor yang ada di luar dirinya.

Pada sisi yang lain, bermain itu sifatnya spontan yang berarti bahwa kegiatan bermain itu dilakukan tanpa perencanaan sebelumnya. Kegiatan bermain dilakukan pada saat anak mau melakukannya.

Berikutnya, kegiatan bermain terarah kepada proses dan bukan hasil. Ini berarti bahwa yang menjadi sasaran dari kegiatan bermain adalah peristiwa dan atau kegiatan bermainnya itu sendiri, dan bukan hasilnya. Dengan melakukan kegiatan bermain itulah anak akan memperoleh kepuasan terlepas dari bagaimana hasilnya. Ciri lain bermain adalah bahwa kegiatan bermain memiliki *intrinsic rewards*. Anak yang bermain akan merasa senang atau bahagia di saat dia dapat melakukan apa yang dia ingin lakukan. Dia tidak mengharapkan *rewards* lainnya yang bersifat ekstrinsik. Dengan kondisi ini akan mencapai kesenangan (*enjoyable*) dan dia bersifat aktif serta bebas dalam menentukan pilihan (*flexible*).

3. Belajar sambil Bermain yang Bermakna

Dengan memahami arti bermain bagi anak, maka dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak dan tentunya pengabaian terhadap hal tersebut akan berdampak tidak baik bagi perkembangan anak selanjutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Odom, Mc Connel dan Chandler (1993) bahwa kegiatan bermain bagi anak 75 % berkontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan sosialnya (*social skills*). Angka yang cukup tinggi tersebut setidaknya menggambarkan betapa penting kegiatan bermain bagi anak.

Belajar bermakna bagi anak sebenarnya berpijak pada perspektif apa yang dijadikan acuan. Tren yang sedang terjadi sekarang memandang bahwa paham konstruktivistik merupakan suatu aliran yang sangat mempengaruhi dunia pendidikan anak usia dini di negara-negara maju, khususnya di Eropa dan Amerika.

Aliran konstruktivistik berasumsi bahwa anak pada dasarnya memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasi pengetahuan, pendekatan ini sangat menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam proses belajar. Proses belajar dibuat secara natural, hangat dan menyenangkan

melalui bermain dan berinteraksi secara harmonis dengan teman dan lingkungannya. Pada sisi yang lain, unsur variasi individual dan minat anak juga sangat diperhatikan sehingga motivasi belajar anak diharapkan muncul secara intrinsik.

Asumsi ini mengandung arti bahwa proses belajar yang bermakna terjadi kalau anak berbuat atas lingkungannya. Kesempatan anak untuk mengkreasi atau memanipulasi objek atau ide merupakan hal yang utama dalam proses belajar. Anak akan lebih banyak belajar dengan cara bermain berupa berbuat dan mencoba langsung daripada dengan cara mendengarkan orang dewasa yang memberikan penjelasan kepadanya.

Dengan berpijak pada pandangan konstruktivistik, Bredekamp dan Rosegrant (Solahuddin, 1997) menyimpulkan bahwa kegiatan belajar sambil bermain yang akan memberikan kebermaknaan bagi anak adalah apabila hal-hal sebagai berikut terlaksana:

1. Anak merasa aman secara psikologis serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi;
2. Anak mengkonstruksi pengetahuan;
3. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya;
4. Minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi; dan
5. Memperhatikan unsur variasi individual anak.

Semiawan (2002) menambahkan terkait dengan pentingnya belajar sambil bermain bagi anak. Menurut pandangannya, anak-anak yang kebutuhan bermainnya terpenuhi, akan makin tumbuh dengan memiliki keterampilan mental yang lebih tinggi, untuk menjelajahi dunianya lebih lanjut dan menjadi manusia yang memiliki kebebasan mental untuk tumbuh kembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga menjadi manusia yang bermartabat dan mandiri. Lebih dari itu, ia terlatih untuk terus menerus meningkatkan diri mencapai kemajuan.

C. Pemberdayaan Guru Taman Kanak-kanak Kurang Beruntung Melalui Kegiatan Pendampingan

Pemberdayaan (*empowering*) merupakan upaya yang dilakukan baik oleh perorangan ataupun kelompok berupa perencanaan,

pelaksanaan, pelestarian dan mengembangkan hasil yang sudah dibangun secara optimal, dalam pemberdayaan itu sendiri terdapat unsur penting berupa rangsangan, saluran, jangka waktu, dan ruang lingkup yang kesemuanya berorientasi pada hasil.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pemberdayaan guru TK kurang beruntung upaya yang dilakukan oleh peneliti sebagai akademisi dalam membantu praktisi/guru TK yang belum ataupun belum pernah mendapatkan pendidikan ataupun pelatihan tentang pembelajaran dan kurikulum TK dalam merencanakan, melaksanakan dan mengimplementasikan program pembelajaran, silabus dan penilaian berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Secara tegas dalam Peraturan Menteri tersebut di jelaskan bahwa salah satu kompetensi guru PAUD/TK adalah kemampuan mengembangkan program pembelajaran, pengembangan silabus dan pengembangan pedoman penilaian di Taman Kanak-kanak.

Untuk membantu guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung mencapai kompetensi tersebut maka diperlukan pendampingan dari ahli atau akademisi yang menguasai bidang perkembangan anak, pengembangan pembelajaran dan kurikulum TK serta penilaian perkembangan anak TK yang diimplementasikan dalam kegiatan penelitian tindakan kolaboratif akademisi-praktisi.

D. Pemberdayaan Guru TK dalam Merencanakan Pengembangan Program Pembelajaran dan RPP/Silabus Pembelajaran

Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang pembelajaran/membuat perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Nana Sujana (1988) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM). Yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan menetapkan) komponen-komponen pengajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara pencapaian kegiatan (metoda dan teknik)

serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Adapun R. Ibrahim (1993) menyatakan secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai tujuan tersebut, materi bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan.

Secara garis besar tujuan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut ini:

1. Menjabarkan kegiatan dan bahan yang akan disajikan guru dalam pengajaran
2. Memberikan arah dan tugas yang harus ditempuh dan dilaksanakan guru dalam pengajaran.
3. Menjamin kontinuitas bahan pelajaran dalam pengajaran

Adapun komponen pembelajaran adalah sebagai berikut ini (1) tujuan; (2) materi; (3) strategi dan (4) evaluasi. Tujuan merupakan harapan/arah yang ingin dicapai dalam satu kegiatan pembelajaran.

Materi merupakan pesan yang harus disampaikan kepada siswa. Atau dengan kata lain disebut sebagai bahan belajar. Bahan yang akan diajarkan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran di TK tidak menyajikan bidang studi akan tetapi materi disajikan kedalam tema-tema belajar. Tema yang digunakan biasanya mencakup Diri Sendiri, Lingkunganku, Kebutuhanku, Binatang, Tanaman, Rekreasi, Pekerjaan, Air, Udara, dan Api, Alat Komunikasi, Tanah Airku dan Alam Semesta.

Kegiatan Pembelajaran Mengacu kepada aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Termasuk di dalamnya menetapkan metode yang akan digunakan serta organisasi siswa yang akan dilakukan.

Media/sumber belajar merupakan fasilitas pendukung yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan media harus sesuai dengan kegiatan dan dapat memberikan pengalaman yang cocok bagi siswa. Guru juga harus memutuskan bagaimana media dan sumber belajar tersebut disediakan dan bagaimana kegiatan diorganisasikan.

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi data untuk menemukan

sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran (Gronlund).

Kegiatan pembelajaran pada prakteknya menggunakan silabus. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian Kompetensi Dasar.

Silabus mencakup: Program semester, merupakan program pembelajaran yang dipetakan berisi jaringan tema, bidang pengembangan, kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema, dan sebarannya ke dalam semester 1 dan 2.

Rencana Kegiatan Mingguan/RKM disusun dalam bentuk satuan kegiatan mingguan (SKM/RKM). SKM/RKM merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan subtema.

Rencana Kegiatan Harian/RKH disusun dalam bentuk satuan kegiatan harian (SKH/RKH). SKH/RKH merupakan penjabaran dari satuan kegiatan mingguan (SKM). SKH memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. Kegiatan harian terdiri dari (1) kegiatan awal; (2) kegiatan inti; (3) istirahat dan (4) kegiatan penutup.

Kegiatan awal merupakan kegiatan untuk pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain, misalnya berdoa/mengucapkan salam, membicarakan tema atau subtema, dan sebagainya.

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial dan emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitas anak, serta kegiatan yang dapat meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara individual/kelompok.

Istirahat/Makan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan, misalnya mengenalkan kesehatan, makanan yang bergizi, tata tertib makan yang diawali dengan cuci tangan kemudian makan dan berdoa sebelum dan sesudah makan. Setelah kegiatan makan selesai, anak melakukan kegiatan bermain dengan alat permainan di luar kelas dengan maksud untuk mengembangkan motorik kasar anak dan bersosialisasi.

Kegiatan akhir merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat diberikan pada kegiatan akhir, misalnya membacakan cerita dari buku, mendramatisasikan suatu cerita, mendiskusikan tentang kegiatan satu hari atau menginformasikan kegiatan esok hari, menyanyi, berdoa, dan sebagainya.

Langkah pengembangan silabus adalah sebagai berikut ini: Mengidentifikasi Standar kompetensi atau lingkup perkembangan (lihat kurikulum atau lampiran Permen No 58, Menjabarkan dari Standar kompetensi atau lingkup perkembangan kedalam tingkat pencapaian perkembangan atau kompetensi dasar, Menjabarkan kompetensi dasar ke dalam kemampuan khusus (indikator hasil belajar), Menetapkan materi yang sesuai tuntutan kemampuan, karakteristik dan kebutuhan anak, Menetapkan kegiatan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip bermain dan Menetapkan evaluasi sesuai kemampuan yang hendak dicapai (meliputi: teknik dan alat yang akan digunakan).

E. Pemberdayaan Guru TK dalam Mengembangkan Alat Penilaian Perkembangan

1. Pengertian Penilaian Anak Usia Dini

Penilaian dalam konteks pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja dan atau kemajuan berbagai aspek perkembangan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tertentu. Prosedur sistematis tersebut mencakup upaya mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran dan non pengukuran yang dilakukan secara berkala,

menyeluruh dan berkelanjutan tentang kinerja dan perkembangan anak untuk pengambilan keputusan. Penafsiran terhadap berbagai informasi tersebut dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Dalam upaya pendidikan istilah penilaian merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. Dalam prakteknya penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar secara keseluruhan (sistem instruksional) yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya.

Menurut James, E. Johnson penilaian merupakan:

In general, evaluation is the process of selecting, gathering, and interpreting information to make personal decisions or to form judgement about the worth of product or program or about of value of an approach to solve a problem or a accomplish an objective.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa penilaian adalah suatu proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi untuk membuat keputusan atau untuk membuat penilaian tentang kelemahan suatu produk atau program, atau tentang sejauhmana keberhasilan pendekatan yang telah dilakukan dapat menyelesaikan masalah sehingga dapat menyempurnakan suatu sasaran/tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penilaian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan, pengakuan, atau ketetapan tentang kondisi (kemampuan anak). Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode dan instrumen yang relevan. Contoh penilaian pada kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah mendeskripsikan kemampuan anak dalam melakukan tugas tertentu, seperti menyebutkan warna, membedakan bentuk, menyebutkan ciri-ciri benda, binatang, tumbuhan, dan ciri lainnya. Tentunya penetapan tercapai atau tidaknya kemampuan yang diharapkan merujuk kepada standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang terdapat dalam pedoman kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Meskipun terdapat berbagai alasan dilaksanakannya penilaian, namun tujuan umumnya adalah membuat suatu

keputusan. Penilaian juga dilakukan untuk memperbaiki program, menghentikan program, atau membandingkan program.

Dalam hubungannya dengan penilaian anak usia dini, seyogyanya diperlukan pendekatan yang lebih khusus. Hal ini disebabkan karena anak-anak pada usia ini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan anak pada usia lainnya. Oleh karena itu guru perlu memiliki keahlian dan kemampuan khusus baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi anak didiknya. Penilaian dilakukan untuk melihat perkembangan mereka secara keseluruhan yang meliputi perkembangan sosial, personal, emosi, kognitif, bahasa, motorik, dsb. Penilaian anak usia dini sangat penting artinya untuk mengembangkan kemampuan anak lebih lanjut lagi. Cara yang dilakukan untuk penilaiannya pun sangat berbeda dengan cara penilaian anak pada jenjang lainnya. Jika saja di SD atau jenjang pendidikan lain yang lebih tinggi mengenal istilah "TES" maka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hal tersebut jarang sekali dapat digunakan, kecuali untuk keperluan tertentu yang erat kaitannya dengan pengukuran. Oleh karena itu terdapat bentuk penilaian lain yang dapat digunakan seperti observasi dan Portfolio sebagai metode evaluasi alternatif.

Menurut Joan, L. Herman (1992:95) menyatakan bahwa evaluasi atau penilaian alternatif dikembangkan untuk membuat keputusan yang tepat tentang apa yang telah dipelajari siswa, bantuan-bantuan apakah yang mereka perlukan, bidang-bidang pengajaran apakah yang perlu diubah, dan kurikulum sekolah manakah yang perlu didukung. Penilaian yang baik akan mampu mengkarakterisasi fungsi dan penampilan siswa dan membuat keputusan yang tepat dan pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan. Pada kegiatan pendidikan anak usia dini, penilaian yang dilakukan guru bersifat fleksibel dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

2. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Penilaian Anak Usia Dini

Dalam hubungannya dengan penilain terhadap anak usia dini, NAEYC dalam Janice Beaty, 1994 merumuskan tujuan penilaian sebagai berikut:

1. Untuk merencanakan pembelajaran individual dan kelompok agar dapat berkomunikasi dengan orang tua.
2. Mengidentifikasi anak yang memerlukan bantuan atau layanan khusus
3. Mengevaluasi apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.
4. Mengetahui dan menindaklanjuti pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai anak selama mengikuti pendidikan.

Apabila ditelaah lebih lanjut, maka tujuan penilai tersebut adalah untuk merencanakan kurikulum individual bagi anak, meningkatkan perkembangan anak selanjutnya, serta keberhasilan belajar anak dikelas.

Sedangkan fungsi dari pelaksanaan penilaian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki kegiatan belajar-mengajar termasuk dalam program kegiatan.
2. Memberikan bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan kegiatan terhadap anak agar fisik maupun psikisnya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
3. Memberikan informasi kepada orang tua tentang ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anaknya agar dapat memperbaiki dan meningkatkan bimbingan dan motivasi serta sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga.
4. Memberikan informasi kepada orang tua untuk melaksanakan pendidikan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)
5. Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan kegiatan bimbingan terhadap anak sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.
6. Mengetahui tingkat perkembangan fisik dan mental anak yang dicapai.
7. Mengetahui hambatan-hambatan, kesukaran yang dialami anak dalam kegiatan belajar mengajar.
8. Menilai tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap anak.
9. Memberikan bahan masukan bagi berbagai pihak dalam rangka pembinaan selanjutnya terhadap anak, khususnya pada jenjang pendidikan berikutnya.
10. Sumber data/masukan bagi kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

3. Prinsip Penilaian Anak Usia Dini

Dari pengertian penilaian di atas, mensyaratkan adanya beberapa prinsip yang mendasari pelaksanaan penilaian perkembangan anak usia dini. Prinsip tersebut meliputi:

1. Mendidik

Artinya proses dan hasil penilaian perkembangan harus mampu memberikan sumbangan positif pada peningkatan pencapaian perkembangan peserta didik. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (dapat memberikan umpan balik dan motivasi)

2. Sistematis

Perkembangan anak berlangsung secara sistematis, artinya bahwa perkembangan itu berlangsung mengikuti pola tertentu yang terjadi secara teratur. Oleh karena itu penilaian pencapaian perkembangan pun harus dilakukan secara teratur dan terprogram secara baik sesuai dengan rencana yang telah disusun, kebutuhan nyata yang ada di lapangan, dan atau karakteristik penggunaan instrumen yang akan digunakan.

3. Berkesinambungan

Artinya penilaian pencapaian perkembangan peserta didik harus dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan melaksanakan prinsip ini gambaran hasil penilaian tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik pun akan tergambar secara kontinu.

4. Menyeluruh

Penilaian yang dilakukan harus mencakup semua aspek perkembangan yang meliputi: nilai-nilai, agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa serta sosial emosional, semua aspek perkembangan yang diinginkan, menggunakan berbagai jenis teknik penilaian yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, di samping aspek yang dinilai, sesuai sifat dan tingkat ke dalamannya, kegiatan penilaian juga dapat menggali data dari berbagai sumber yang relevan dengan aspek yang dinilai.

5. Objektif dan adil

Berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai. Oleh karena itu pendidik perlu menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap kualitas suatu gejala atau kualitas aspek perkembangan atau jawaban atau kinerja yang dimunculkan oleh peserta didik. Dengan berpatokan pada rubrik atau pedoman tertentu, penilaian tidak menguntungkan atau tidak merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus, perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, atau gender.

6. Terpadu

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan pembelajaran dan hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang tidak atau gagal memunculkan suatu perilaku, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi syarat, maka hal demikian berarti bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung dengan baik; pendidik harus memperbaiki rencana dan atau pelaksanaan pembelajarannya.

7. Akuntabel

Penilaian harus dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Terutama hasilnya, harus mampu membedakan perilaku peserta didik dalam perilaku nyata. Artinya peserta didik yang dinyatakan baik dalam suatu aspek harus berbeda perilakunya dalam kehidupan dari peserta didik yang dinyatakan kurang baik atau tidak baik dalam penilaian (authentic assessment). Oleh karena itu penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.

8. Terbuka

Hal ini mengandung makna, bahwa prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, siapa pun yang berkepentingan harus dapat mengakses data dan kriteria yang dijadikan dalam

pengambilan keputusan.

4. Cara Penilaian Anak Usia Dini

Cara penilaian perkembangan anak usia dini lebih tepat jika digunakan asesmen alternatif. Asesmen adalah proses mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi itu. Dalam mengumpulkan informasi ini guru biasanya menggunakan paper and pencil test atau tes standar atau penilaian konvensional/tradisional. Disebut konvensional karena metode penilaian inilah yang biasa dipakai guru. Penilaian paper and pencil test semata-mata hanya mengukur kemampuan kognitif, belum dapat menilai secara holistik. Apabila kita menelaah perubahan kurikulum hendaknya dipahami tidak hanya sekedar penyesuaian substansi materi dan format kurikulum dengan tuntutan perkembangan, tetapi pergeseran paradigma. Selanjutnya implikasi dari diterapkannya standard kompetensi adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Dengan demikian dalam melakukan penilaian guru memerlukan instrument selain paper and pencil test, berarti kita butuh instrument yang lain atau alternative. Asesmen alternative bukan menghilangkan penilain *paper and pencil test*, tetapi bentuk asesmen yang lain dan dapat mengukur kemampuansiswa yang tidak dapat dijangkau dengan penialain konvensional.

Strategi-strategi asesmen yang digunakan dalam melakukan asesmen berkelanjutan adalah sebagai berikut: asesmen kinerja (*Performance Assessment*), observasi (*Observation*), penggunaan pertanyaan (*Questioning*), Presentasi (*Presentation*), diskusi (*Discussions*), Projek (*Project*), investigasi/penyelidikan (*Investigation*), Portofolio (*Portofolio*), Jurnal (*Journal*), Wawancara (*Interview*), Konferensi, Evaluasi diri oleh anak (*Self Eevaluation*), dan tes belajar anak.

Asesmen kinerja disebut juga dengan asesmen perbuatan (unjuk kerja). Asesmen kinerja dilakukan untuk menilai tugas-tugas yang dilakukan oleh anak, sehingga guru dapat memiliki informasi yang lengkap tentang siswa. Menurut ahli tugas-tugas kinerja menghendaki (1) penerapan konsep-konsep dan informasi penunjang penting

lainnya, (2) budaya kerja yang penting bagi studi atau kerja ilmiah, (3) literasi sains. Asesmen kinerja (*Performance*) pada dasarnya adalah asesmen autentik karena dalam asesmen siswa dituntut untuk mendemonstrasikan inkuiri ilmiah mereka, melakukan penalaran dan keterampilan dalam menyelesaikan berbagai tugas menarik dan menantang dalam konteks kehidupan nyata.

Sesuai dengan konsep penilaian perkembangan anak di atas, maka bentuk penilaian perkembangan anak usia dini lebih banyak pada penilaian kinerja atau penampilan (*performance assessment*). Artinya proses dan hasil penilaian anak usia dini akan mengarah pada deskripsi apa yang dapat ditampilkan oleh peserta didik berkenaan dengan berbagai aspek perkembangan dirinya (fisik-motorik/aspek kesehatan, nilai-nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional). Walaupun perkembangan anak itu unik, dalam arti berbeda antara yang satu dengan yang lain, tetapi ada pola umum perkembangan yang berlaku untuk semua anak.

5. Peranan Guru dalam Kegiatan Penilaian

Guru hendaknya dapat memilih alat penilaian yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam melaksanakan evaluasi terhadap anak usia dini peranan-peranan guru antara lain sebagai berikut: a) Guru harus menggunakan keterampilan yang tinggi untuk menilai pengaruh-pengaruh program anak, b) menilai program dan tingkah laku anak yang diperlukan yang mencakup ruang lingkup tingkah laku dan kepribadian anak yang lebih luas. c) menggunakan evaluasi formatif sebagai bagian yang lebih penting dan berguna dalam meningkatkan kualitas dan menyesuaikannya dengan program pendidikan anak usia dini.

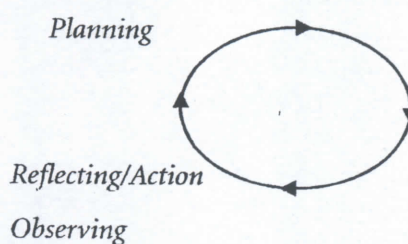
A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian tindakan kolaboratif antara peneliti (akademisi) dengan guru (praktisi) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan dilakukan dalam bentuk pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung dalam menyusun program pembelajaran, silabus

dan penilaian pada beberapa Taman Kanak-kanak di Kabupaten Bandung melalui kegiatan pendampingan.

Dalam kolaborasi antara guru dengan peneliti, guru berperan dalam mengimplementasikan upaya-upaya perbaikan dalam menyusun program pembelajaran, silabus dan penilaian, sementara peneliti berperan dalam merancang menyusun program pembelajaran, silabus dan penilaian yang dilakukan oleh guru. Peneliti juga mengamati dan mencatat proses dan hasil pembelajaran. Guru dan peneliti secara bersama-sama menganalisis dan memformulasikan permasalahan pembelajaran merumuskan strategi pemecahannya, dan mengimplementasikannya.

Penelitian tindakan kolaboratif yang dilakukan dalam penelitian ini berupaya untuk memperbaiki sistem pembelajaran dan meningkatkannya ke arah pembelajaran yang lebih berkualitas. Penelitian tindakan kolaboratif merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan bersinambungan. Tahap-tahap tersebut, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Secara visual, tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1. Model Penelitian Tindakan (Hopkins, (2008)

Tahap-tahap di atas membentuk satu siklus sehingga dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan keempat tahap penelitian tindakan kolaboratif tersebut secara berdaur ulang, berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya, sampai suatu permasalahan dianggap teratasi. Jumlah siklus dalam suatu penelitian tindakan bergantung pada apakah masalah yang dihadapi telah terpecahkan, mungkin diperlukan tiga siklus atau lebih.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kolaboratif ini dilakukan pada dua Taman Kanak-kanak Pembina di Kabupaten Bandung yaitu TK Permata Hati yang terletak di Kec. Bojong Soang dan TK Al Muqoddah yang terletak di Kec. Cimaung. Latar belakang pemilihan TK tersebut sebagai tempat penelitian adalah karena berdasarkan hasil studi awal ditemukan mayoritas Guru di kedua TK tersebut berasal dari SMA dan mereka semua belum pernah mendapatkan pencerahan baik melalui pendidikan ataupun pelatihan terkait dengan ke PAUD an sehingga mereka layak dikategorikan sebagai guru TK yang kurang beruntung, selain itu di kedua TK ini pun masih minim sumber belajar yang dapat membantu meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru dari kedua TK sebanyak 15 orang dan bertugas sebagai guru pada kelompok A dan B.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen yang digunakan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif berupa hasil observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi sedangkan data kuantitatif di ungkap dengan menggunakan angket. Untuk mengumpulkan data-data tersebut digunakan beberapa instrumen, yaitu lembar observasi, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi dan angket. Perekaman fakta melalui instrumen ini digunakan untuk melihat perkembangan perubahan yang terjadi selama pembelajaran setelah dilakukan pendampingan.

Adapun data kuantitatif diungkap dengan menggunakan instrumen sebagai berikut dengan mengadaptasi dari instrumen yang digunakan untuk kegiatan PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) tahun 2010.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu studi pendahuluan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Berikut adalah uraian tahapan-tahapan tersebut

Studi pendahuluan dilakukan sebagai awal yang bertujuan mengenali dan mengetahui kondisi awal yang akan dijadikan

sebagai bahan untuk merencanakan tindakan. Perencanaan tindakan disusun untuk meningkatkan kualitas penelitian. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sesuai dengan rencana yang dirancang sebelumnya. Penelitian ini merupakan suatu siklus yang berdaur, kerana penelitian tindakan kolaboratif bersifat siklus dan spiral (semakin lama semakin meningkat perubahan dan pencapaian hasilnya) yang terdiri atas empat komponen, yaitu membuat perencanaan tindakan, melakukan tindakan sesuai dengan rencana tindakan, pengamatan atau observasi, dan melaksanakan refleksi. Oleh karena itu, proses tersebut (siklus) terus-menerus dilakukan dengan prosedur yang sama hingga hasil atau masalah yang muncul teratasi dan adanya perubahan. Refleksi dilakukan untuk memahami, memaknai proses, dan hasil perubahan yang ada sebagai akibat adanya tindakan. Peneliti dan guru melakukan refleksi dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan kegiatan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Peneliti melakukan refleksi setiap siklus, mulai siklus pertama, siklus kedua, sampai siklus selanjutnya hingga hasil yang diharapkan tercapai. Setelah satu siklus dilaksanakan, penulis melakukan refleksi untuk memperoleh data yang menunjukkan adanya keharusan untuk melakukan perbaikan ataupun mengubah perencanaan pada siklus berikutnya, perencanaan yang dilakukan merupakan hasil refleksi dari siklus sebelumnya.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Penilaian Pengembangan Program Pembelajaran

A. Siklus 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran penilaian pengembangan program pembelajaran pada siklus 1 terdapat 14 guru yang berada pada kategori sangat tidak baik dan 1 orang yang berada pada kategori tidak baik.

B. Siklus 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran penilaian pengembangan program pembelajaran pada siklus 2 terdapat 1 guru yang berada pada kategori sangat tidak baik, 4 orang berada pada kategori tidak baik, dan 10 orang yang berada pada kategori kurang baik.

C. Siklus 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran penilaian pengembangan program pembelajaran pada siklus 3 terdapat 2 guru yang berada pada kategori kurang sangat baik, 7 orang berada pada kategori baik, dan 6 orang yang berada pada kategori kurang baik.

Semua aspek pengembangan program dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 terjadi peningkatan yang signifikan

2. Gambaran Penilaian Perencanaan Pembelajaran (RPP/Silabus)

A. Siklus 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran penilaian perencanaan pembelajaran (RPP/Silabus) pada siklus 1 terdapat 12 guru yang berada pada kategori sangat tidak baik dan 3 orang yang berada pada kategori tidak baik.

B. Siklus 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran penilaian perencanaan pembelajaran (RPP/Silabus) pada siklus 3 terdapat 1 guru yang berada pada kategori kurang baik, 7 orang berada pada kategori baik dan 7 orang berada pada kategori sangat baik.

3. Gambaran Penilaian Pengembangan Alat Penilaian Pembelajaran

A. Siklus 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran penilaian pengembangan alat penilaian pembelajaran pada siklus 1 terdapat 13 guru yang berada pada kategori sangat tidak baik dan 2 orang yang berada pada kategori tidak baik.

B. Siklus 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran penilaian pengembangan alat penilaian pembelajaran pada siklus 2 terdapat 3 guru yang berada pada kategori tidak baik, 10 orang berada pada kategori kurang baik dan 2 orang berada pada kategori baik.

C. Siklus 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran penilaian pengembangan alat penilaian pembelajaran pada

siklus 3 terdapat 7 guru yang berada pada kategori baik dan 8 orang berada pada kategori sangat baik.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prasiklus kemampuan guru-guru sangat lemah dalam menyusun program pembelajaran, merancang silabus dan RPP serta membuat rancangan penilaian perkembangan anak. Setelah dilakukan pendampingan beberapa pertemuan (dalam tiga siklus) terjadi peningkatan kemampuan guru dalam program pembelajaran, merancang silabus dan RPP serta membuat rancangan penilaian perkembangan anak dengan kategori secara umum baik dan sebagian kecil sangat baik. Dengan demikian kegiatan pendampingan (kolaborasi ahli-praktisi) terbukti sangat ampuh membantu guru meningkatkan kompetensi mereka, khususnya dalam menyusun program pembelajaran, merancang silabus dan RPP serta membuat rancangan penilaian perkembangan anak.

Tidak dapat dipungkiri memang perlakuan yang tepat khususnya dalam kegiatan pembelajaran anak Taman Kanak-kanak sangat penting sebab periode ini disebut juga masa yang paling penting dalam kehidupan individu karena merupakan waktu bagi anak untuk mulai mengenal sekolah, usia awal berkelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru dan usia kreatif dan usia bermain (Surya, 2001: 51).

Sebagai konsekuensi dari cukup urgennya fase anak usia dini ini, maka kegiatan pembelajaran pun sejatinya dilakukan secara menyenangkan, yaitu melalui kegiatan bermain. Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak belajar tanpa tekanan, sehingga disamping motoriknya, kecerdasan anak (intelektual, sosial-emosional, bahasa dan kecerdasan lainnya) akan ikut berkembang. Tradisi yang terjadi sekarang menyebutnya dengan istilah kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang dipelopori oleh Howard Gardner. Pandangan Gardner tentang kecerdasan jamak ini telah membuka mata manusia di seluruh pelosok dunia dalam membuat patokan tentang kecerdasan.

Salah satu lembaga pendidikan awal bagi anak untuk memberdayakan kecerdasannya

tersebut adalah Taman Kanak-kanak (TK). Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga kedua yang cukup urgen bagi perkembangan anak setelah keluarga. Taman Kanak-kanak (TK) merupakan suatu pendidikan yang bertujuan untuk membantu anak meletakkan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Tujuan di atas menyiratkan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) memfokuskan pada upaya mengembangkan seluruh dimensi kecerdasan anak yang diejawantahkan dalam bentuk sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya pikir. Adapun yang menjadi penekanannya adalah pada pengembangan aspek-aspek perkembangan pribadi yang diperlukan untuk proses perkembangan anak pada saat ini dan selanjutnya (Solehuddin, 1997:36).

Dengan demikian, prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) sejatinya bersifat kolaboratif yang tidak hanya menitikberatkan pengembangan pada satu aspek, akan tetapi berorientasi pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak (*holistic*). Konsekuensinya dalam proses pembelajaran, guru seyogianya memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan aktivitas belajar dan menstimulasi anak untuk mengembangkan salah satu atau beberapa kecerdasan tertentu (kecerdasan jamak) supaya lebih cakap dan terampil.

Pada sisi lain, hasil penelitian studi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan Taman Kanak-kanak (TK) bermain dipandang cukup urgen dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hasil studi ini menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu mendapatkan prioritas sebagaimana pendidikan pada jenjang yang lain, khususnya di tinjau dari sudut manajemen. Sejak kebijakan tentang pendidikan anak usia dini (PAUD) diputuskan secara resmi oleh Presiden RI pada Puncak Acara Peringatan Hari Anak Nasional pada 23 Juli 2003 di Jakarta, pemerintah bersama-sama masyarakat di seluruh daerah mulai giat menyelenggarakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya untuk jalur non formal. Keluarnya kebijakan tersebut bukan tanpa alasan, akan tetapi berkaitan dengan kenyataan bahwa masih banyaknya

anak usia dini yang belum tersentuh pendidikan, serta secara berkaitan dengan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia, khususnya anak usia dini.

Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

Terdapat beberapa kesimpulan hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru sebelum diberikan kegiatan pendampingan dalam merancang menyusun program pembelajaran, merancang silabus dan RPP serta membuat rancangan penilaian perkembangan anak berada pada kategori rendah.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menyusun program pembelajaran, merancang silabus dan RPP serta membuat rancangan penilaian perkembangan anak Setelah dilakukan pendampingan beberapa pertemuan (dalam tiga siklus) terjadi peningkatan dengan kategori secara umum baik dan sebagian kecil sangat baik. Dengan demikian kegiatan pendampingan (kolaborasi ahli-praktisi) terbukti sangat ampuh membantu guru meningkatkan kompetensi mereka, khususnya dalam menyusun program pembelajaran, merancang silabus dan RPP serta membuat rancangan penilaian perkembangan anak.

B. Rekomendasi

1. Hasil penelitian menandakan perlunya pemberian bantuan lebih luas kepada guru-guru Taman Kanak-kanak kurang beruntung selain perancangan program pembelajaran seperti penentuan tema dan pemanfaatan area pembelajaran.
2. Bagi UPI sendiri, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan berbagai pelatihan ataupun workshop khususnya terkait dengan tema pemberdayaan guru TK, pengembangan program pembelajaran, silabus dan penyusunan instrumen penilaian yang tepat dan teruji.
3. Hasil penelitian ini juga harus menjadi bagian perhatian pihak terkait (pemerintah, penentu kebijakan, PT) bahwa kualitas pendidikan anak usia dini akan

berkualitas jika guru nya juga memiliki kompetensi yang memadai, maka perhatian dalam bentuk bantuan nyata untuk meningkatkan kualitas guru anak usia dini harus terus dilakukan baik secara mikro, messo dan makro.

4. Penelitian ini juga berimplikasi kepada perlunya program pendampingan yang lebih terstruktur dan kontinyu untuk memberdayakan guru kurang beruntung seperti pelatihan dan workshop dengan kurikulum yang jelas dan terukur.

Daftar Pustaka

- Agustin, M. (2006). *Program Bimbingan untuk Mengembangkan Kecerdasan Jamak Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Tesis SPs UPI (Tidak diterbitkan).
- _____. (2006). "Profil Kecerdasan Jamak Anak Usia TK". *Jurnal Pedagogik* Vol.4 No.2 Oktober. Hal. 37-45.
- _____. (2008). *Menggali dan Memahami Dunia Anak*. Lotus: Bandung.
- _____. (2009). "Profil Kejenuhan Belajar Mahasiswa". *Jurnal Pedagogia*. Vol. 9. No. 2 Oktober. Hal. 16-25.
- _____. dkk (2011). *Deteksi dan Stimulasi Kecerdasan Jamak Anak Taman Kanak-kanak*. Laproran Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gutama. (2002). "Kecerdasan Spiritual dalam Membentuk Perilaku Anak". *Jurnal ilmiah Anak Usia Dini*. Vol 02. Hal. 32-37.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penerjemah: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Jalal, F. (2002). "Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan yang Mendasar". *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Vol. 03. Hal 4-8.
- Mariyana, R. (2007). *Program Bimbingan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru taman Kanak-kanak*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (tidak diterbitkan).
- M. Surya. (2001). *Psikologi Pembelajaran*. Publikasi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI.
- Muhibbin Syah. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Solehuddin, M. (1997). *KONSEP Dasar Pendidikan Prasekolah*. Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Bandung.
- _____. (2009). *Pemberdayaan Taman Kanak-kanak Kurang Beruntung Melalui Pembelajaran Berbasis Bimbingan*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kerjasama Program Pascasarjana UPI dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Uzer, U. (2004). *Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.